

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan suatu program pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa, seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui penggunaan gerak tubuh dan praktik di lapangan. Pendidikan jasmani juga menunjukkan hubungan yang signifikan bagi siswa antara motivasi, moral, dan kompetensi, dengan perbedaan dalam motivasi berdasarkan program (Viva & Limbo, 2021). Dalam program pendidikan spesial, pendidikan jasmani dirancang untuk mengatasi kebutuhan dan potensi unik siswa dengan gangguan fisik atau mental (Safitri dkk., 2019). Berbeda dengan pembelajaran di dalam ruang kelas yang lebih teoritis, pendidikan jasmani memfokuskan pada pengalaman langsung dan interaksi aktif siswa dengan lingkungan fisik sekitar. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang teori dan konsep melalui buku-buku tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Menurut Iyakrus (2018), pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses kegiatan jasmani yang melibatkan organ tubuh, otot-otot, kemampuan berpikir, sosial budaya, emosional, dan etika. Dengan adanya pembinaan yang optimal akan memaksimal siswa dalam mencapai prestasi melalui pendidikan jasmani. Pembinaan adalah proses mengikhlaskan hal yang didapat untuk memperoleh dan menggali pengalaman lain yang bertujuan memperbaiki dan mengembangkan potensi diri agar dapat mencapai hidup yang lebih baik (Meirizal, 2012). Karenanya, keterlibatan guru sangat esensial, karena seorang guru diharapkan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, inovatif, dan produktif untuk memicu minat, motivasi, serta perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat terwujud secara efektif dan efisien.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kumala dkk., 2018). Dalam kegiatan pembelajaran guru sering dihadapi berbagai macam masalah yang sering terjadi terutama pada guru itu sendiri. Hal yang biasa terjadi, seperti kurangnya kompetensi pedagogis guru, pengaruh lama mengajar terhadap kualitas pengajaran, dan kesenjangan gender dalam pendekatan mengajar. Masalah umum karena kurangnya kompetensi pedagogis guru yaitu, seperti kesulitan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di berbagai aspek seperti tujuan, materi, metode, dan penilaian (Sele dkk., 2022). Guru yang kurang berpengalaman cenderung menganggap diri mereka kurang kompeten dan mengungkapkan lebih banyak kebutuhan mengajar dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih berpengalaman (Ahmed dkk., 2017). Untuk mengatasi tantangan ini disarankan untuk mengembangkan modul komprehensif yang berfokus pada rencana implementasi pembelajaran, pembuatan dan penggunaan media, bahan ajar, dan persiapan penilaian (Hastuti dkk., 2022). Guru perlu melampaui pemahaman terhadap konten atau materi saja, tapi guru juga perlu menjadi lebih efektif seperti memiliki kemampuan untuk mentransformasikan pengetahuan ini ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh siswa, menghubungkan konsep yang kompleks dengan strategi pengajaran yang sesuai. Seperti teori kompetensi guru oleh Shulman (1987) yang membahas konsep penting yang di kenal dengan konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), yang menekankan pentingnya penguasaan isi dan metode pengajaran yang sesuai dengan materi ajar. Guru yang memiliki PCK mampu menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dan mudah dipahami siswa. Jenjang pendidikan dan pengalaman mengajar berperan dalam membentuk kualitas PCK guru. PCK menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh karakteristik guru terhadap motivasi dan prestasi siswa.

Seorang guru penjas yang lebih aktif dalam keterlibatan dan memotivasi siswa dalam pembelajarannya menjadi peran kunci dalam membentuk motivasi tersebut. Laporan WHO (2024) mengungkapkan hanya 52% remaja memenuhi rekomendasi aktivitas fisik harian, dengan motivasi rendah akibat gaya hidup yang kurang aktif dan kurangnya keterlibatan di sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan

peluang siswa memenuhi aktivitas fisik harian hingga 26% dan lebih dari 100% jika mengikuti lebih dari tiga kali per minggu (Uddin dkk. 2020). Selain itu, studi yang dilakukan Mackenbrock & Kleinert (2023) menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam penjas mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa hingga 79% khususnya melalui pemenuhan kebutuhan psikologis seperti otonomi dan kompetensi. Guru yang memperlihatkan antusiasme dan komitmen terhadap pengajaran penjas mampu membangun ikatan positif dengan siswa, menyampaikan materi dengan semangat, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung (J.-H. Ahn & Kim, 2023; Bosco, 2013). Antusiasme guru dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan perilaku, kognitif dan emosional siswa (Zhang, 2014), tetapi penelitian López-García dkk. (2023) menekankan bahwa motivasi intrinsik siswa PJOK justru lebih ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan psikologis (kompetensi, otonomi, keterhubungan) daripada sekedar karakteristik demografis guru. Temuan ini diperkuat oleh Montilla dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan motivasi siswa hingga 20% mengisyaratkan perlunya inovasi pedagogis di tengah tantangan kesenjangan gender (Laxdal & Giske, 2020a) dan penurunan motivasi pasca pandemi (Zhai dkk. 2022). Dengan demikian, motivasi belajar yang optimal memerlukan sinergi antara peran guru, pendekatan pembelajaran, dan pemahaman terhadap konteks sosial siswa.

Metode pengajaran yang diterapkan oleh guru penjas juga memiliki dampak signifikan terhadap minat belajar siswa. Metode yang interaktif, memotivasi, dan menghadirkan materi secara menarik dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa (Mafrajay, 2021). Penelitian Ikma & Nirwana (2019) menunjukkan bahwa metode pengajaran termasuk dalam kategori baik dengan skor 67,2%, hasil ini mengungkapkan hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dengan minat belajar mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa metode yang tepat juga harus sesuai dengan karakteristik kelas dan kebutuhan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi senam lantai. Minat belajar yang tinggi terhadap

olahraga memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan pengaruh positif dari model Jigsaw. Siswa yang memiliki minat kuat terhadap mata pelajaran cenderung belajar dengan sungguh-sungguh, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar mereka. Penelitian lainnya juga mendukung temuan tersebut. Dalam penelitian Raudah dkk. (2024) menyebutkan bahwa di sekolah dasar, penggunaan media pembelajaran menyenangkan seperti video animasi dan aplikasi edukasi terbukti membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam belajar. sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurbaety dkk (2024) fenomena serupa terlihat di SMP/SMA, guru yang menggunakan metode mengajar menarik berhasil meningkatkan minat belajar siswa, sementara mengajar yang membosankan dan monoton membuat siswa cepat bosan. Di tingkat yang lebih tinggi seperti di bangku kuliah, kelas Online tatap muka virtual ternyata lebih efektif untuk mahasiswa yang memang punya motivasi belajar tinggi, dibandingkan sistem belajar mandiri (Abdillah & Anggara, 2021). Yang menariknya dalam penelitian Bitu dkk. (2024) percobaan di SMK menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif benar-benar bisa meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan cara konvensional. Berbagai penelitian membuktikan bahwa metode pengajaran interaktif dan menarik secara signifikan meningkatkan minat keterlibatan, dan prestasi belajar siswa dalam pendidikan jasmani di semua jenjang. Kunci keberhasilannya terletak pada kesesuaian metode dengan karakteristik siswa dan kreativitas guru dalam menyajikan materi.

Seorang guru penjas yang lebih aktif dalam keterlibatan dan memotivasi siswa dalam pembelajarannya, menjadi peran kunci dalam membentuk motivasi siswa. Guru yang memperlihatkan antusiasme dan komitmen terhadap pengajaran penjas mampu membangun ikatan positif dengan siswa, menyampaikan materi dengan semangat, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung (J.-H. Ahn & Kim, 2023; Bosco, 2013). Antusiasme guru dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional siswa, serta peningkatan orientasi tujuan intrinsik dan efikasi diri akademik (Zhang, 2014). Penjelasan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory*

(Deci & Ryan, 1988), yang menekankan bahwa motivasi intrinsik siswa berkembang ketika kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterkaitan terpenuhi melalui lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Datu (2022), motivasi belajar memainkan peran kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih tekun dan hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan motivasi yang rendah (Andriani & Rasto, 2019; Muhammad, 2017). Selain motivasi, metode pembelajaran yang beragam juga dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran salah satunya *e-learning* yang terbukti meningkatkan motivasi dan prestasi siswa (Lao dkk., 2021). Hasil belajar merupakan hasil dari perubahan perilaku akibat proses pembelajaran, dan keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kesiapan siswa tetapi juga faktor-faktor lain seperti penggunaan metode dan model pembelajaran yang menarik (Usman & Bilqis, 2022). Dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar, metode pembelajaran yang variatif, dan peran orang tua dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, keterampilan, keterlibatan, dan motivasi guru penjas tidak hanya berpengaruh pada proses pembelajaran tetapi juga membentuk persepsi dan minat belajar siswa terhadap pembelajaran penjas secara keseluruhan.

Lama mengajar seorang guru penjas dapat mempengaruhi pendekatan dan strategi pengajaran yang diterapkan. Persepsi guru tentang kemampuan profesional mereka dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman guru; guru dengan pengalaman dan pendidikan yang lebih rendah melaporkan kemampuan yang lebih rendah (65.21% guru, terutama guru dalam pelatihan, tidak memahami Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan) dan kebutuhan mengajar yang lebih tinggi (80% guru baru yang direkrut di sektor pendidikan tidak sepenuhnya memahami aspek legislatif) (Ahmed dkk., 2017). Guru dengan pengalaman yang lebih lama berkorelasi dengan efikasi diri yang lebih tinggi, dalam mengaitkan teori dengan praktik dengan pendekatan yang lebih berpusat pada guru dan lebih sedikit penggunaan strategi pembelajaran (Jan Fendler & Michaela, 2013). Guru yang lebih berpengalaman juga kurang memperhatikan proses pengajaran, seperti penggunaan alat bantu pengajaran dan rencana pelajaran terbaru (Muhinat, 2022).

Sebaliknya, guru yang lebih muda mungkin lebih akrab dengan teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif. Guru lebih muda sering dianggap lebih mahir menggunakan teknologi, menunjukkan minat yang lebih besar terhadap perubahan teknologi dan penggunaan *Information and Communication Technology (ICT)* (Geeraerts dkk., 2019). Mereka cenderung beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan teknologi dan merasa lebih nyaman dengan *software* dan *hardware* yang baru (Ferrero, 2003). Selama pandemi *COVID-19*, pengajar yang lebih muda dilaporkan lebih mudah beradaptasi dengan pendidikan daring dibandingkan dengan rekan mereka yang lebih tua (Fazal dkk., 2021). Pemahaman tentang bagaimana lama mengajar mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa menjadi aspek penting dalam konteks pembelajaran penjas.

Gender pada guru juga memainkan peran dalam dinamika kelas dan interaksi dengan siswa. Hal ini dapat mempengaruhi adanya perbedaan persepsi dan tingkat partisipasi dalam kelas Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Perbedaan pendekatan, gaya komunikasi, dan metode pengajaran antara guru laki-laki dan perempuan berdampak pada motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pendidikan jasmani. Jenis kelamin guru memengaruhi seberapa pending olahraga bagi siswa, seberapa kuat motivasi mereka, dan seberapa ingin mereka berpartisipasi dalam aktivitas fisik di waktu luang (Banos dkk., 2018). Guru perempuan cenderung lebih fokus pada organisasi dan hubungan kelas, sementara guru laki-laki menekankan aspek teknis (Mounira dkk., 2022). Guru penjas perempuan menunjukkan lebih banyak upaya fisik dan mental yang lebih tinggi selama intervensi pendidikan dibandingkan dengan guru laki-laki (Chaifa & Naceur, 2022). Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa meskipun gender guru memengaruhi representasi dinamika pelajaran, hal itu mungkin tidak berdampak signifikan pada praktik pengajaran aktual di lapangan (Mounira dkk., 2022).

Guru penjas harus bersikap ekstra kreatif dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat memelihara minat dan motivasi siswa di tengah dinamika kelas yang beragam. Tantangan ini menuntut guru-guru penjas untuk secara proaktif

mencari solusi dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran guna memastikan minat belajar siswa tetap terjaga dalam mata pelajaran penjas. Dalam penelitian oleh Aritonang (2008) ditegaskan bahwa gaya mengajar guru, kepribadian guru, suasana kelas yang tenang dan nyaman, dan fasilitas pendidikan adalah komponen utama yang mempengaruhi minat dan keinginan siswa untuk belajar. Situasi ini menimbulkan beragam kecemasan terkait kemungkinan kurangnya keterampilan guru penjas yang lebih berusia dalam mengadopsi teknologi dan metodologi pembelajaran terkini, yang dapat mempengaruhi daya tarik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran penjas. Selain itu, perbedaan generasi antara guru dan siswa dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi di kelas sehingga memengaruhi minat siswa dalam mata pelajaran ini.

Sebagai ilmu yang berfokus pada pengembangan fisik, mental, dan sosial siswa melalui gerak jasmani, penjas memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan zaman. Berdasarkan teori motivasi oleh Maslow (1943), siswa perlu memiliki kebutuhan dasar seperti makanan yang cukup dan lingkungan belajar yang aman untuk bisa termotivasi dalam belajar. Dengan memahami bagaimana faktor lama mengajar, jenjang pendidikan, dan gender guru yang memengaruhi motivasi belajar siswa, dapat dirancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkuat posisi penjas sebagai mata pelajaran yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan kepribadian siswa secara holistik. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di bidang penjas, sehingga dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1. Apakah terdapat hubungan antara lama mengajar, jenjang pendidikan, dan gender guru penjas dengan motivasi siswa?

1.2.2. Apakah terdapat hubungan antara lama mengajar, jenjang pendidikan, dan gender guru penjas dengan prestasi belajar siswa?

1.2.3. Apakah terdapat hubungan antara lama mengajar, jenjang pendidikan, dan gender guru penjas dengan motivasi dan prestasi belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lama mengajar, jenjang pendidikan, dan gender guru penjas dengan motivasi siswa.

1.3.2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lama, mengajar, jenjang pendidikan, dan gender guru penjas dengan prestasi belajar siswa.

1.3.3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lama mengajar, jenjang pendidikan, dan gender guru penjas dengan motivasi dan prestasi belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat teoritis dapat dijadikan sebagai informasi yang berfungsi untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dan pengaruh usia guru dalam konteks pembelajaran PJOK.

1.4.2. Manfaat praktis

1) Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, memahami pentingnya faktor lama mengajar, jenjang pendidikan, dan gender dalam pengajaran, serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

2) Siswa

Siswa akan mendapatkan manfaat langsung dari penelitian ini melalui peningkatan minat mereka terhadap mata pelajaran PJOK. Jika metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi mereka, mereka lebih mungkin terlibat secara aktif dan memiliki minat yang lebih besar dalam belajar.

3) Sekolah

Sekolah mampu menunjukkan komitmen untuk mengadakan penelitian dan memperbaiki kualitas pengajaran berdasarkan temuan penelitian ini, hal ini dapat meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat dan orang tua. Dengan memahami bagaimana tingkat kompetensi guru dapat berdasarkan lama mengajar dan jenjang pendidikan dapat mempengaruhi minat belajar siswa, sekolah dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan, sehingga menghasilkan lulusan lebih terampil dan terdidik dengan baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis hubungan dari lama mengajar, jenjang pendidikan, dan gender guru penjas dengan motivasi dan prestasi siswa. Fokus penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting yaitu:

1.5.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang menerima pembelajaran oleh guru pendidikan jasmani di sekolah yang telah ditentukan. Siswa yang telah melakukan pembelajaran pendidikan jasmani nantinya akan dilihat tingkat motivasi siswa melalui instrumen motivasi, yang menilai aspek intrinsik, ekstrinsik dan amotivasi. Sementara itu, prestasi belajar siswa dilihat dari nilai rapor mata pelajaran penjas pada semester ganjil.

1.5.2. Karakteristik Guru

Penelitian berfokus pada tiga aspek utama guru penjas. Pertama, lama mengajar dikategorikan menjadi dua kelompok: guru dengan pengalaman kurang dari 10 tahun dan lebih dari 10 tahun (berdasarkan kriteria penghargaan Satya Lencana untuk PNS). Kedua, jenjang pendidikan guru dibedakan berdasarkan gelar tertinggi yang dimiliki, yaitu S1, S2, atau S3. Ketiga, gender guru dibagi menjadi laki-laki dan perempuan untuk menguji apakah perbedaan gender memengaruhi pendekatan pengajaran dan hasil belajar siswa.

1.5.3. Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi lama mengajar, jenjang pendidikan, dan gender guru penjas. Sementara itu, variabel dependennya adalah motivasi belajar siswa (diukur melalui SIMS) dan prestasi akademik (berdasarkan nilai rapor). Hubungan antar variabel dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola atau pengaruh yang signifikan.

1.5.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini tidak mencakup faktor eksternal lain seperti latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, atau kondisi kesehatan siswa, meskipun faktor-faktor tersebut mungkin turut memengaruhi motivasi dan prestasi belajar. Selain itu, analisis difokuskan pada hubungan statistik tanpa mendalami dampak kualitatif seperti persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru. Batasan ini diterapkan untuk memastikan penelitian tetap terfokus dan hasilnya dapat diukur secara jelas.

Dengan ruang lingkup yang terdefinisi dengan baik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran penjas serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa depan.